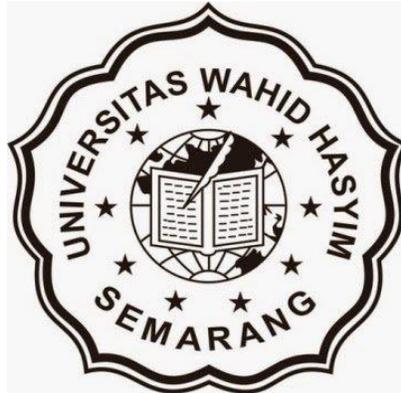


# **MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU FIQIH DI ERA DIGITAL**

Disusun Guna Memenuhi Tugas

Mata Kuliah : Filsafat Ilmu Keislaman

Dosen Pengampu : Prof. Dr. Mahmutarom HR, SH, MH



**Disusun oleh:**

ACHMAD CHOIRUL

NIM : 19200011014

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

## **MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU FIQIH DI ERA DIGITAL**

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara kaya yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah, namun sayang sumber daya yang melimpah tersebut tidak dibarengi dengan sumber daya manusia. Sehingga pertumbuhan Negara tidak bisa optimal. Karena sumber daya manusia adalah pendukung utama dalam pembangunan Nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting didalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Didalam pendidikan manusia akan belajar untuk memahami hidup dan mampu merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan membantu seseorang untuk mau bertindak sebagai manusia dan tidak bertindak secara instinktif saja. Pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas anak didiknya. Oleh karena itu peranannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Proses pendidikan dikatakan berhasil apabila kualitas sumber daya manusia meningkat. Untuk itu guru harus meningkatkan kapabilitasnya di dalam dunia pendidikan, agar kualitas anak didiknya meningkat, guru juga harus meningkatkan kemampuan profesionalnya di dalam mendidik.

### **B. Konsep Profesionalisme**

Muchtar Luthfi (1984: 44) menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.

5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.

Pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi jika memenuhi 10 kriteria profesi. Pertama, profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, keahlian tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus.

Kedua, profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karena itu profesi dikerjakan sepenuh waktu.

Ketiga, profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teoriteorinya. Teori harus baku maksudnya teori itu bukan teori sementara. Jika teorinya tidak baku maka kita dapat mengatakan bahwa "profesi" itu belum memenuhi syarat untuk disebut profesi.

Keempat, profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. Maksudnya ialah profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.

Kelima, profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan diagnostik sudah jelas kelihatan pada profesi kedokteran. Akan tetapi kadang kala ada profesi yang kurang jelas kecakapan diagnostiknya. Hal ini tentu disebabkan oleh belum berkembangnya teori dalam profesi itu. Kompetensi aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada di dalam keahliannya. Penggunaan itu harus didahului oleh diagnosis. Jadi, kecakapan diagnostik memang tidak dapat dipisahkan dari kewenangan aplikatif, seseorang yang tidak mampu mendiagnosis tentu tidak berwenang melakukan apa-apa terhadap kliennya.

Keenam, pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya, tidak boleh semua orang berbicara

dalam semua bidang. Maksudnya bukan tidak boleh berbicara sama sekali, akan tetapi yang tidak dapat dibicarakan oleh semua orang adalah teori-teorinya.

Ketujuh, profesi hendaknya mempunyai kode etik. Gunanya adalah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Kode artinya aturan, etis artinya kesopanan. Akan tetapi dalam penerapannya kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan kesopanan. Pelanggaran kode etik dapat dituntut ke pengadilan.

Kedelapan, profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi. Pemakai jasa profesi kedokteran adalah orang sakit atau orang yang tidak ingin sakit. Klien guru adalah siswa.

Kesembilan, profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri. Organisasi ini perlu menjalin kerja sama, umpamanya dalam bentuk pertemuan profesi secara periodik, menerbitkan media komunikasi seperti jurnal, majalah, buletin, dan sebagainya. Melalui media itu teori-teori baru dikomunikasikan kepada rekan seprofesi. Banyak hal yang dapat dan sebaiknya dilakukan oleh organisasi tersebut untuk kepentingan profesi mereka.

Kesepuluh, mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain. Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Profesi pengobatan bersangkutan erat dengan masalah-masalah kemasyarakatan, ekonomi, agama, bahkan dengan politik. Oleh karena itu, dokter harus mengetahui kaitan profesinya dengan profesi lain tersebut.

Berdasarkan kriteria diatas guru juga termasuk salah satu profesi, namun dibandingkan dengan profesi yang lain, profesi guru sangat memprihatinkan karena sedikitnya penghargaan yang diterima oleh guru khususnya dari segi materi. Padahal guru juga manusia yang mempunyai keluarga dan bermacam kebutuhan yang lain. Guru juga membutuhkan biaya agar bisa hidup layak di tengah masyarakat. Untuk itu kesejahteraan guru juga perlu diperhatikan agar agar mereka bisa bekerja secara professional.

### **C. Guru dan masalahnya**

Guru wajib memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Gurudikatakan berhasil apabila anak didiknya berprestasi dalam belajar. Ibarat sebuah film guru adalah sutradara, pemain dan juga penonton. Menjadi sutradara saat guru harus menyusun rencana pembelajaran. Menjadi seorang pemain saat guru harus melaksanakan apa yang telah disusun dalam RPP tersebut, dan menjadi penonton saat mengevaluasi proses hasil belajar. (MD. Dahlan, 1982: 14).

Secara etimologis, guru adalah orang yang mempunyai profesi mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan. Ada guru yang cara mengajarnya menyenangkan, menyebalkan dan menjemukan. (Imam Syafi'ie, 1992: 30).

Thomas Gordon, mendefinisikan guru ideal harus memiliki delapan kriteria, yaitu :

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem, tidak pernah berteriak, selalu bertemperamen baik, selalu tenang, dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Guru yang baik tidak pernah beprasangka buruk. Guru yang baik tidak pernah membedakan anak atas dasar suku, ras dan lain jenis.
3. Guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada murid-muridnya.
4. Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama. Guru yang baik tidak pernah punya favorit dan tidak pilih kasih.
5. Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang, bebas, dan sesuai dengan aturan pada setiap saat.
6. Guru yang baik selalu konsisten. Guru yang baik tidak pernah merasa tinggi, rendah, tidak pernah lupa atau membuat kesalahan, tidak pernah menunjukkan sebagiansebagian dan tidak pernah beraneka ragam.
7. Guru yang baik selalu tahu jawaban. Guru yang baik mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan muridmuridnya.
8. Guru yang baik selalu membantu satu sama lain, selalu menjadi barisan dalam menghadapi anakanak tanpa memperhitungkan perasaan nilai atau hukuman.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru yang baik harus lebih baik, lebih mengerti dan memiliki pengetahuan yang lebih dari anak didiknya. Guru dituntut untuk mengatasi kelemahan manusia dan berbuat sesuai dengan idealismenya. Sehingga ketika menjadi pemain guru harus bisa memerankan sebagai seseorang yang ideal, namun kadang juga bisa berperan sebagai manusia yang apa adanya. (Imam Syafi'I, 1992: 32).

Pandangan lain tentang guru yang baik juga dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1973: 60). Menurutnya guru yang baik dan disukai adalah guru yang mempunyai sifat ramah dan bersedia memahami setiap orang, bersifat sabar dan suka membantu memberi perasaan tenang, bersifat adil dan tidak memihak namun tegas, cerdas dan mempunyai minat yang berbagai ragam (luas), memiliki rasa humor dan kesegaran pergaulan, dan memperlihatkan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.

Guru harus mempunyai idealism dan kepribadian yang baik. Sebab guru menjadi suri tauladan dalam semua tindakannya. Beberapa dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah

1. Dimensi kepribadian,
2. Dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya, dan
3. Dimensi sosial.

Dimensi kepribadian menuntut guru harus memiliki sifat percaya pada diri sendiri, sikap terbuka, peka akan perubahan, tanggungjawab, toleran, mempunyai konsep diri yang positif, integritas tinggi, rendah hati, cermat, dan penuh gairah. Sedangkan dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya menuntut agar guru:

1. Dapat membedakan fakta, konsep dan prinsip
2. Mampu melakukan generalisasi
3. Mampu menyusun peta konsep
4. Mampu melakukan interaksi personal yang efektif
5. Mampu menganalisis situasi belajar

6. Dapat menentukan strategi, teknik, metode, taktik yang tepat
7. Dapat memilih waktu, instrumen penelitian yang tepat
8. Dapat memilih waktu dan cara remidiasi yang mengenai
9. Selalu mengadakan revisi, inovasi dan penyesuaian diri dengan tuntutan perkembangan teknologi dan sains
10. Mampu mengelola kelas secara aktif.

Adapun yang termasuk dimensi social adalah kepemimpinan, tanggung jawab social, kesadaran bermasyarakat, adaptasi, menyatu dan luhur, toleran, dan kebinneka-tunggalikaan, dan sebagainya. Inilah beberapa aspek yang harus dimiliki seorang guru agar kegiatan belajar mengajar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

#### **D. Upaya Peningkatan profesionalisme guru**

Di era digital tugas guru semakin berat, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga harus menguasai teknologi. Guru harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (life skills), dan nilai serta beliefs (Purwanto, 2004)

Melihat beratnya tugas tersebut, maka guru harus meningkatkan profesionalitasnya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Purwanto (2004), dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal.

Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena:

1. Persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara.
2. Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kedua, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies).

Agar guru menjadi profesi yang menjanjikan, maka kesejahteraan guru juga harus diperhatikan, karena kesejahteraan guru yang memadai akan mampu mendukung kinerja guru secara optimal. Guru tidak lagi memikirkan bagaimana mencari "pekerjaan sampingan" untuk mempertahankan dan membiayai kehidupan keluarganya, melainkan mampu terfokus pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina anak didiknya. Sementara itu, di sisi lain, dengan kesejahteraan guru yang menjanjikan, maka guru akan menjadi sebuah profesi yang banyak dikejar oleh generasi mendatang, terutama generasi muda yang memiliki potensi dan

termasuk dalam kategori unggul. Dengan adanya 'bibit unggul' tersebut maka guru di masa depan bukanlah dimiliki oleh orang-orang yang 'terpaksa' atau 'dipaksa' untuk menjadi guru, melainkan dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar memiliki kualitas dan kompetensi yang tinggi. Dengan demikian, kata kunci dari upaya peningkatan profesionalisme guru adalah peningkatan kesejahteraan guru.

## **E. Kesimpulan**

Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah dapat memberikan sumbangan keprofesiannya (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Beberapa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan di antaranya adalah:

Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada,

Kedua mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan,

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen,

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Semua upaya di atas tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kesejahteraan guru.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. (1992). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anonim. (2003). "Gaji Khusus Tak Jamin Profesionalisme Guru". Kompas, 13 November 2003. Diambil dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0311/13/dikbud/686476.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004
- Driyarkara, N. (1980). Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius
- Imam Syafi'ie. (1992). Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis. Yogyakarta: Duta Pustaka
- Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan-- Ali Muhson  
Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004 98
- MD Dahlan. (1982). "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru". Disertasi. Bandung
- Prawoto. (1992). Microteaching. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Purwanto. (2004). Profesionalisme Guru. Diambil dari <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/10-7.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004.
- Tonny D. Widiastono. (2003). "Wajah Stress Pendidikan Kita". Kompas, 1 Mei 2003. Diambil dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0305/01/PendDN/285470.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004
- Winarno Surakhmad. (1973). Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar. Bandung: Tarsito
- Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan-- Ali Muhson  
Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004